

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Belajar

2.1.1 Pengertian Motivasi

Sumiati (2007:236) menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk bertindak laku. Dorongan itu pada umumnya diarahkan untuk mencapai sesuatu tujuan. Sehingga motivasi dapat memberikan semangat yang luar biasa terhadap seseorang untuk berperilaku dan dapat memberikan arah dalam belajar. Motivasi ini pada dasarnya merupakan keinginan yang ingin dipenuhi (dipuaskan), maka ia akan timbul jika ada rangsangan, baik karena adanya kebutuhan maupun minat terhadap sesuatu.

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu dapat berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Oleh karena itu seseorang mempunyai tujuan dalam aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan (Mc.Donald (dalam Djamarah), 2008:148). Pendapat lain juga menyatakan, bahwa motivasi sebagai satu set motif atau kesiapan yang menjadikan individu cenderung melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (Sunarto,2008). Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Dalyono (2009:57) motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu dorongan yang menyebabkan individu bergerak/terdorong untuk melakukan suatu hal/perbuatan. Motivasi sangat dibutuhkan bagi setiap individu dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi yang tinggi akan dapat mempercepat tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

2.1.2 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto,2010:2). Menurut Syaiful, (2008:13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

laku sebagai hasil dalam pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Ngalim (2011:85) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Sedangkan menurut Khodijah (2014:50) belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan dan sikap yang baru.

Berdasarkan uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar (Suryabrata, 2004:233-237), antara lain:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut, meliputi faktor-faktor nonsosial dan faktor-sosial;
 - a. Faktor nonsosial, seperti: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang dan malam) tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, buku-buku). Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti ditempat yang tidak terlalu dekat dengan kebisingan dan jalan ramai.
 - b. Faktor sosial, seperti kehadiran orang tua atau orang-orang lain pada seseorang yang sedang belajar, akan mengganggu proses belajar, faktor-faktor tersebut dapat mengganggu konsentrasi sehingga perhatian tidak dapat ditunjukkan kepada hal yang dipelajari.
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang tersebut, meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.
 - A. Faktor-faktor fisiologis dalam belajar:
 - a. Faktor-faktor fisiologis meliputi: keadaan jasmani, nutrisi, kesehatan tubuh
 - b. Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indra. Dalam sistem persekolahan panca indra yang paling memegang peranan dalam proses belajar adalah telinga dan mata, karena itu menjadi

kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca indra anak didik dapat berfungsi dengan baik.

B. Faktor-faktor psikologi dalam belajar:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman jika menguasai pelajaran.

2.1.4 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Prawira (2013:320) motivasi belajar merupakan segala sesuatu yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik. Pendapat lain juga menyatakan, bahwa motivasi belajar adalah usaha yang disadari oleh pihak pengajar untuk menimbulkan motif-motif pada diri individu yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar (Zakiah,2012:241)

Sedangkan menurut Torndike (Uno,2011:11) mengatakan bahwa motivasi belajar sebagai proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon. Uno (2011:23) menambahkan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan untuk belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Faktor-faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu (instrinsik) dan dari luar diri individu (ekstrinsik) untuk melakukan sesuatu. Motivasi instrinsik meliputi hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan untuk belajar, dan harapan akan cita-cita siswa. Sedangkan

motivasi ekstrinsik yang meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik, dan adanya upaya pengajar dalam membelajarkan individu.

2.1.5 Prinsip-Prinsip Motivasi Dalam Belajar

Adapun beberapa prinsip motivasi dalam belajar diantaranya (Djamarah,2002:118-121):

a. Motivasi sebagai dasar penggerak dan pendorong aktivitas

Seseorang melakukan aktivitas dalam belajar karena ada yang mendorong. Motivasi adalah dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu obyek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka individu tersebut akan melakukan aktifitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar seseorang

b. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Dalam seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi intrinsik kepada peserta didik. Selama ini belum ada guru yang tidak memberikan motivasi intrinsik dalam proses belajar-mengajar. Peserta didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru agar dia dapat belajar lebih rajin.

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu diluar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan malah terpengaruh. Oleh karena itu motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar, namun dalam memunculkan motivasi intrinsik adanya pengaruh dari luar dirinya atau faktor ekstrinsik berpengaruh dalam memunculkan motivasi intrinsik.

c. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman

Hukuman terkadang perlu diberikan dalam memicu semangat belajar anak didik, namun lebih baik adanya pemberian penghargaan yang berupa pujian. Setiap individu lebih senang bila dihargai dan tidak suka jika dihukum dalam bentuk apapun. Memuji seseorang berarti memberikan penghargaan atas prestasi

yang telah dilakukan. Hal ini memberikan semangat kepada seseorang untuk dapat lebih meningkatkan prestasinya.

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu anak didik belajar, karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki jika potensi-potensi tersebut tidak ditumbuh kembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan, maka belajar adalah faktor utama untuk anak didik.

e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi untuk belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Anak didik yakin bahwa belajar bukan merupakan kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya sekarang, tetapi juga untuk masa yang akan datang. Setiap ulamngan yang diberikan oleh guru tidak akan dihadapi dengan pesimis, hati yang resa gelisa, tetapi akan dihadapi dengan tenang dan percaya diri.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Hamza B Uno (2011:23) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat timbur dengan adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar yakni a) hasrat dan keinginan berhasil dan adanya dorongan kebutuhan belajar, b) adanya harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar yakni meliputi a) adanya penghargaan, b) lingkungan belajar yang kondusif, c) kegiatan belajar yang menarik.

Dari paparan diatas dapat di simpulkan bahwa untuk meraih motivasi belajar yang tinggi siswa harus memperhatikan faktor yang mempengaruhi baik dari faktor instrinsik maupun dari faktor ekstrinsik. Dari faktor ekstrinsik harus juga disertai dengan adanya penghargaan atau pujian jika siswa berprestasi, juga lingkungan belajar yang kondusif dan metode pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami bagi siswa, dalam hal tersebut peran orang tua sangat diperlukan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik untuk anak belajar.

2.1.6 Indikator-Indikator Motivasi Belajar

Hamzah B Uno (2011:23) menjelaskan bahwa ada enam indikator motivasi belajar, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya harsat da keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan atau cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga kemungkinan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

2.1.7 Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Sardiman A M (2011:83) menjelaskan bahwa ada delapan ciri-ciri motivasi belajar, yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas .
2. Ulet dmenghadapi kesulitan.
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2.1.8 Upaya Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Sardiman A M (2011:92-95) menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar, yaitu:

1. Memberikan angka

Siswa tentu akan sangat terpikit dengan nilai-nilai ulangan atau raport yang tinggi. Dengan nilai yang baik akab menjadikan motivasi yang kuat bagi para siswa untuk melakukan kegiatan belajar

2. Hadiah

Dengan pemberian hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi belajar pada siswa.

3. Saingan/kompetisi

Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Ego-involvement

Siswa akan belajar dengan keras untuk menjaga harga dirinya.

5. Memberi ulangan

Siswa akan giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, ulangan merupakan salah satu motivasi siswa untuk belajar.

6. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar akan menumbuhkan motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasil belajar akan terus meningkat.

7. Pujian

Pujian yang tepat akan menumpuk suasana menyenangkan dan menambah semangat belajar serta sekaligus akan meningkatkan harga diri.

8. Hukuman

Hukuman atau reinforment negative jika diberikan secara tepat dan bijak akan dapat menjadi alat motivasi.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar pada siswa memang ada unsure kesengajaan dan maksud belajar, oleh karna itu hasil belajar yang disertai tujuan pasti hasilnya akan lebih baik.

10. Minat

Tahapan belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat terhadap pelajaran tersebut.

11. Tujuan yang diakui.

Tujuan yang diakui dan diterimah oleh siswa, dapat menjadi motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, akan dirasa sangat berguna dan menguntungkan, sehingga akan timbul motivasi untuk terus belajar.

2.2 Dukungan Sosial

2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial

Berdasarkan Pierce (pada Kail And CavaNaug, 2000) dukungan sosial menjadi sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang – orang disekitar individu untuk menghadapi seriap konflik serta krisis yang terjadi sehari – hari pada kehidupan. Diamtteo (2004) mangartikan bahwa dukungan sosial sebagai dukunga atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, tetangga, keluarga, dan pasangan.

Rook (1985, dalam Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang mendeskripsikan tingkat serta kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Segi-segi fungsional mencakup : dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, pemberian nasehat atau informasi, pemberian bantuan material. Sarafino (1990) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan yang dirasakan, peduli, harga diri, atau membantu seseorang menerima dari orang-orang atau kelompok lain.

Dari beberapa definisi di atas, bisa ditarik konklusi bahwa dukungan sosial merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan ketenangan fisik serta psikologis yang didapat lewat pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain serta dia juga merupakan anggota pada suatu kelompok yang sesuai kepentingan bersama.

2.2.2 Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial akan lebih berarti bagi individu yang menerimanya jika diberikan oleh orang-orang tertentu yang memiliki hubungan signifikan atau dekat dengan individu tersebut. Dengan kata lain dukungan sosial akan lebih berguna atau terasa bagi individu jika diberikan oleh orang tua, keluarga, teman, dan orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan lainnya.

Seseorang memperoleh dukungan sosial bisa dari mana saja, tidak terkecuali masyarakat sosial, guru atau yang tidak memiliki ikatan atau hubungan apapun dengan individu. Setiap manusia berhak mendapatkan dukungan sosial ataupun dukungan material. Terdapat beberapa sumber dukungan yang akan diuraikan yaitu (Nursalam & Kurniawati, 2009: 25):

a. Keluarga

Lingkungan keluarga adalah sumber yang paling berhubungan dalam penerimaan dukungan ini, karena adanya ikatan yang erat dan memiliki hubungan darah sehingga mempunyai kedekatan secara emosi melalui pemberian motivasi, perhatian, kepedulian dan kasih sayang. Menurut Strauss dan Sayless (dalam Kartika, 2008:14), mengungkapkan bahwa keluarga bisa disebut faktor atau kelompok sosial yang memberikan hubungan yang besar dan paling utama dalam kehidupan manusia. Sehingga seorang individu mendapatkan sebuah solusi permasalahannya, karena adanya sebuah dukungan sosial maupun moral dari keluarganya.

b. Teman Dekat

Individu dapat bersikap terbuka dan memiliki tingkat kepercayaan terhadap orang lain terutama teman dekatnya, hal tersebut mampu mengurangi frekuensi tingkat stress yang dialami.

c. Kelompok masyarakat

Masyarakat adalah bagian dari kelompok sosial yang penting juga, karena dari lingkungan masyarakat akan terbentuk manusia yang dapat mengerti keadaan sekitarnya.

d. Teman kerja

Kelompok dukungan sosial ini memiliki peran sebagai pembentuk kelompok dalam suatu kegiatan, interaksi dan perasaan yang berhubungan dengan yang lainnya

Berdasarkan penjelasan tentang sumber dukungan sosial diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial akan lebih efektif bagi individu jika diberikan oleh orang tua, keluarga, teman, kelompok masyarakat dan orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan lainnya, sehingga akan membuat individu yang menerima dukungan tersebut mengurangi frekuensi tingkat stress yang dialami.

2.2.3 Aspek Dukungan Sosial

Menurut Nursalam dan Kurniawati (2013) membedakan empat jenis dukungan suami yang meliputi:

1. Dukungan emosional

Dukungan emosional mencakup ungkapan ikut merasakan, Kepedulian serta perhatian terhadap orang yang bersangkutan (Nursalam dan Kurniawati 2013). Sedangkan berdasarkan Setiadi (2008) setiap orang membutuhkan dukungan emosional dari orang lain, dukungan ini berupa dukungan simpatik serta empati, cinta, kepercayaan dan penghargaan. dengan demikian seseorang yang menghadapi persoalan merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri namun masih ada orang lain yang memperhatikan, dan mau mendengarkan keluhannya bahkan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapinya.

2. Dukungan penghargaan

Berdasarkan Nursalam dan Kurniawati (2013) dukungan penghargaan terjadi melalui ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan perasaan individu serta perbandingan positif orang lain dengan orang lain, contohnya orang itu kurang mampu atau lebih buruk keadaanya. bantuan penilaian

atau penghargaan yaitu suatu bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada pihak lain sesuai kondisi sebenarnya berasal penderita. evaluasi ini bisa positif dan negatif yang mana pengaruhnya sangat berarti bagi seseorang. Berkaitan dengan dukungan sosial keluarga maka penghargaan yang sangat membantu adalah penilaian yang positif.

3. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental meliputi dukungan pribadi, contohnya orang memberi pinjaman uang pada orang yang membutuhkan atau menolong dengan memberi pekerjaan pada orang yang tidak memiliki pekerjaan (Nursalam dan Kurniawati 2013). Dukungan instrumental yaitu keluarga artinya sumber pertolongan praktis dan kongkrit. bantuan berinstrumental bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan aktifitasnya berkaitan dengan masalah – masalah yang dihadapinya atau menolong secara eksklusif kesulitan yang dihadapinya contohnya dengan menyediakan alat-alat lengkap dan memadai bagi penderita.

4. Dukungan informatif

Menurut Nursalam dan Kurniawati (2013) dukungan informatif mencakup pemberian nasehat, saran, pengetahuan dan informasi. Dukungan ini meliputi pemberian nasehat, petunjuk, masukan atau penjelasan bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dalam menghadapi situasi yang dianggap membebani. Dukungan infrmasional yaitu bantuan informasi yang dapat digunakan oleh seseorang dalam menanggulangi persoalan yang dihadapi, meliputi pemberian nasehat, penghargaan ide-ide atau informasi lainnya yang dibutuhkan.

5. Dukungan spritual

Spiritual merupakan hubungannya dengan yang maha kuasa serta maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut sang individu. Setiap individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide perihal kehidupan. Spritual pula menyampaikan suatu perasaan yang berhubungan dengan intrapersonal (korelasi antara diri sendiri), interpersonal (korelasi antara orang lain dengan lingkungan) serta tranpersonal (korelasi yang tak bisa dilihat yaitu suatu korelasi menggunakan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi). Dukungan spritual merupakan membantu seseorang untuk merasakan keseimbangan dan hubungan dengan kekuatan besar. Adanya ketakutan atau kecemasan dapat menimbulkan perasaan kacau

yang dapat membuat seseorang membutuhkan ketenangan pada dirinya dan ketenangan yang paling besar adalah bersama tuhan.

Menurut Weiss (2002), menyatakan terdapat enam aspek dukungan sosial yang disebut dengan “*The Sosial Provision Scale*” yaitu:

1. Aspek kerekatan emosional (*emotional attachment*)

Kerekatan emosional ini biasanya ditimbulkan dengan adanya perasaan nyaman/aman terhadap orang lain atau sumber yang mendapatkan dukungan sosial. Hal semacam ini sering dialami dan diperoleh dari pasangan hidup, keluarga, teman, maupun guru yang memiliki hubungan yang harmonis.

2. Aspek intergrasi sosial (*sicial integration*)

Didalam aspek ini, individu dapat memperoleh perasaan bahwa dia memiliki suatu kelompok dimana kelompok tersebut tempatnya untuk berbagi minat, perhatian serta melakukan sesuatu yang bersifat rekreatif secara bersama-sama. Aspek dukungan semacam ini kemungkinan individu tersebut bisa mendapatkan rasa aman, dimiliki serta memiliki dalam kelompok.

3. Adanya pengakuan (*reansurance of worth*)

Individu yang memiliki prestasi dan berhasil karena keahlian maupun kemampuannya sendiri akan mendapatkan apresiasi atau penghargaan dari orang lain. Biasanya dukungan semacam ini berasal dari keluarga dan lingkungan tempat individu tersebut tinggal.

4. Ketergantungan yang dapat diandalkan

Dukungan sosial ini ada sebuah jaminan untuk seseorang yang sedang bermasalah dan dia menganggap terdapat orang lain yang dapat diandalkan untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

5. Bimbingan (*guidance*)

Aspek dukungan sosial jenis ini adalah suatu hubungan sosial yang terjalin antara ayah dan ibu dan anak didik. Bimbingan ini akan memberikan dampak positif serta memungkinkan individu untuk mendapatkan sebuah informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

6. Kesempatan untuk mengasuh (*opportunity of nurturance*)

Kesempatan untuk mengasuh merupakan suatu aspek yang penting dalam suatu hubungan interpersonal individu dengan orang lain dan individu tersebut memiliki perasaan dibutuhkan.

Berdasarkan penjelasan tentang aspek-aspek dukungan sosial diatas, maka penelitian ini mengacu pada aspek dukungan sosial menurut Weiss (2002), yang mana dalam dukungan sosial kerekatan emosional biasanya ditimbulkan dengan adanya perasaan nyaman/aman terhadap orang lain; integrasi sosial biasanya ditimbulkan dengan adanya perasaan bahwa dia memiliki suatu kelompok untuk berbagi minat, perhatian serta melakukan sesuatu yang bersifat rekreatif secara bersama-sama; adanya pengakuan biasanya ditimbulkan dengan adanya apresiasi atau penghargaan dari orang lain; ketergantungan yang dapat diandalkan biasanya ditimbulkan dengan adanya jaminan bahwa ada orang lain yang dapat diandalkan untuk membantunya menyelesaikan masalahnya; bimbingan biasanya ditimbulkan dengan adanya sebuah informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan individu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya serta kesempatan untuk mengasuh biasanya ditimbulkan dengan perasaan bahwa ia butuh.

1.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat berpengaruh dengan bagaimana seseorang berinteraksi pada masyarakat atau lingkungan sekitarnya, terlebih saat individu tersebut sedang mengalami permasalahan yang harus dihadapi. Tidak semua orang mendapatkan dukungan sosial seperti apa yang diharapkannya. Setidaknya ada 3 faktor yang menyebabkan seseorang menerima dukungan (Sarafino & Smit, 2011):

1. Potensi penerima dukungan

Tidak mungkin seseorang memperoleh dukungan sosial seperti yang diharapkannya jika dia tidak sosial, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa dia sebenarnya memerlukan pertolongan. Karakteristik penerima dukungan akan menentukan keefektifan dukungan.

2. Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Maksud dari jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang sering berpengaruh dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa

sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya) dan kedekatan hubungan.

3. Potensi penyedia dukungan

Dukungan sosial yang diterima melalui sumber kedekatan akan lebih efektif dan memiliki arti daripada yang tidak memiliki kedekatan lebih. Terkadang penyedia dukungan tidak sadar bahwa dia dapat memberikan dukungan kepada penerima dukungan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Sedangkan faktor yang menghubungkan dukungan sosial menurut Cohen & Syme (2005) adalah sebagai berikut:

1. Pemberian Dukungan

Pemberi dukungan merupakan orang-orang yang memiliki arti penting dalam pencapaian hidup sehari-hari.

2. Jenis dukungan

Jenis dukungan yang akan diterima memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada.

3. Penerimaan dukungan

Penerimaan dukungan seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial akan menentukan keefektifan dukungan.

4. Permasalahan yang dihadapi

Dukungan sosial yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang akan diberikan dan masalah yang ada.

5. Waktu pemberian dukungan

Dukungan sosial akan optimal di satu situasi tetapi akan menjadi tidak optimal dalam situasi lain. Lamanya pemberian dukungan tergantung pada kapasitas.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utamanya adalah orang yang memberikan dukungan, dukungan akan bermakna jika ada kedekatan yang baik antara penyedia dukungan dan penerima dukungan. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi dukungan sosial ialah jenis dukungan dan waktu pemberian dukungan yang sesuai dengan kondisi/permasalahan yang dirasakan dan dibutuhkan oleh si penerima dukungan, sehingga dukungan sosial yang diberikan akan lebih bermanfaat dan lebih tepat.

2.3 Siswa

2.3.1 Pengertian Siswa

Siswa/murid/peserta didik, dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti anak (orang yang sedang berguru/belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Sinolungan (dalam Riska, dkk, 2013) peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.

Hamalik (2001) siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Menurut Djamarah (2011) murid atau anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat. Pendapat lain juga dipaparkan oleh Daradjat (dalam Djamarah, 2011) murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami perkembangan. Dalam proses perkembangan itu sendiri anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan murid atau siswa adalah salah satu komponen terpenting dalam pendidikan yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

2.4 Gender

2.4.1 Pengertian Gender

Dalam the Oxford Encyclopedia of the Modern World disebutkan bahwa gender adalah pengelompokan individu dalam tata bahasa yang digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya kepemilikan terhadap satu ciri jenis kelamin tertentu (Esposito, 1995). Gender adalah sebuah kata kunoyang diberi makna baru. (Nunuk. P. Muniarti, 2004:78) dalam perkembangannya, gender menjadi sebuah ideologi. Gender sebagai istilah yang dianggap baru pada prinsipnya adalah proses membahasakan atau memberi simbol terhadap perilaku dan fenomena yang sesungguhnya telah lama ada dan berlaku dalam kehidupan manusia. Gender adalah pembedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan didasari pada faktor biologis dan jenis kelamin (seks) sebagai kodrat Tuhan yang secara permanen memang berbeda (Rasyidah, 2008:9). Seks diyakini sebagai biologi tubuh, sedangkan gender lebih mengacu pada asumsi dan

praktik budaya yang mengatur konstruksi sosial laki-laki, perempuan dan relasisosial antara keduanya. Gender merupakan perbedaan antara bentuk nyata dan jenis kelamin yang diberikan, sehingga membentuk kategori umum yaitu maskulin dan feminim(Supartinah,2010:7).

Menurut Bem (1974), tokoh sentral psikologi gender, gender merupakan karakteristik kepribadian dimana sikap dan perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh peran gender yang dimilikinya. Sedangkan Santrock (2003) mengatakan bahwa gender merupakan seperangkat peran gender tentang seperti apa seharusnya dan bagaimana dilakukan, dirasakan dan dipikirkan oleh individu sebagai maskulin dan feminin.

Menurut Umar (dalam Remiswal, 2013 : 12), pada garis besarnya teori gender dikelompokkan dalam dua aliran, yaitu nature dan nurture. Bersumber dari dua aliran besar inilah teori-teori gender dibangun. Dalam aliran nature bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan bersifat kodrati. Sedangkan aliran nurture menyatakan bahwa, perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan konstruksi masyarakat.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial antara laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan itu dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat diatas dapat dipertukarkan dari waktu ke waktu(Handayani dan Sugiharti, 2008: 5). Namun, konstruksi sosial yang ada dalam masyarakatlah yang memandang bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, bergantung pada laki-laki, halus, dan sebagainya. Wacana tersebut disosialisasikan dalam berbagai medium dalam kehidupan sehari-hari sehingga terlihat seakan-akan wacana tersebut merupakan cermin dari adanya realitas bahwa perempuan memang lemah dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian gender adalah perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan wanita berdasar konstruksi sosial, yaitu perbedaan yang bukan karena kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan itu sendiri melalui proses sosial-budaya yang panjang.

2.4.2 Peran Gender, Identitas Gender, Stereotipe Peran Gender

Peran gender adalah seluruh harapan yang dibuat lingkungan sosial tentang perilaku maskulin dan feminin. Harapan-harapan ini dikemukakan oleh institusi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sosial. Contohnya seorang perempuan bertanggung jawab untuk membesarkan anak. Peran gender juga merupakan kumpulan sikap, atribut dan perilaku tertentu yang dianggap sesuai untuk jenis kelamin tertentu (Richmond-Abbott,1992,Kimmel,1974). Dapat disimpulkan bahwa peran gender adalah seluruh harapan yang dibuat lingkungan sosial tentang perilaku maskulin dan feminin yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

Identitas gender (Gender Identity) adalah rasa sebagai laki-laki atau perempuan yang diperoleh oleh sebagian individu pada waktu mereka berusia 3 tahun (Santrock,2002).

Stereotipe peran gender adalah kategori-kategori luas yang mencerminkan kesan-kesan dan kepercayaan kita tentang perempuan dan laki-laki. Stereotipe peran gender biasanya sudah sedemikian mengakar dalam masyarakat, sebagai contoh laki-laki diyakini secara luas memiliki sifat dominan,mandiri,agresif berorientasi prestasi, dan tegar.sementara perempuan diyakini memiliki sifat mengasuh, senang berkumpul, kurang memiliki harga diri, dan lebih memberi pertolongan saat-saat mengalami tekanan (Santrock,2002). Selain itu, diskriminasi kaum perempuan diperparah dengan kondisi kultural masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menganggap perempuan adalah *konco wingking*. Kata tersebut mengandung arti bahwa posisi perempuan memang ditempatkan di belakang. Istilah *konco wingking* tersebut dimaknai dalam arti yang lebih konotatif.Sekalipun secara denotatif juga kebetulan berarti sama (Widyatama,2006 : 152).

2.4.3 Klasifikasi Peran Gender

Karakteristik empat kelompok peran gender diuraikan sebagai berikut:

a. Peran Gender Maskulin

Menurut raven dan Rubin (1983) karakteristik peran gender maskulin yakni agresif, bebas,dominan, objektif, tidak emosional,aktif,kompetitif,ambisi, rasional, percaya diri, rasa ingin tahu tentang berbagai peristiwa dan objek-objek non sosial, implusif, kurang dapat mengekspresikan kehangatan dan rasa santai, serta kurang responsif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan emosi.

Dewi (2005) menggambarkan karakteristik peran gender maskulin dengan tiga komponen, yakni sebagai: 1) kemampuan memimpin, 2) sifat maskulin, 3) rasional. Kemampuan memimpin dijabarkan dalam sifat aktif, berkemauan keras, konsisten, mampu memimpin, optimistik, pemberani dan sportif. Sifat maskulin dijabarkan bersifat melindungi, mandiri, maskulin, matang atau dewasa dan percaya diri. Komponen rasionalitas terdiri dari sifat suka mencari pengalaman baru, rasional, dan tentang saat menghadapi krisis.

b. Peran Gender Faminin

Karakteristik peran gender feminin lebih sensitif dan tanggap terhadap keadaan orang lain, bersifat hati-hati agar tidak menyinggung perasaan orang lain, cenderung suka menyenangkan orang lain, ingin selalu tampak rapi, lebih bersifat loyal dan pemalu. Karakteristik tersebut kemungkinan terbentuk dari kebiasaan dan tugasnya yang bersifat domestik. Karakteristik peran gender feminin terdiri dari tiga kelompok atau komponen, yakni sebagai: 1) kasih sayang, 2) kelembutan perilaku, dan 3) sifat feminin. Komponen kasih sayang yaitu memperhatikan keserasian, penyayang, suka merasa kasian, tabah dan tulus hati. Komponen kelembutan perilaku yaitu berbudi halus, hangat, hemat, kalem serta suka hati-hati, sementara itu sifat feminin dijabarkan dalam sifat ramah, membutuhkan rasa aman, memperhatikan etika dan rapi. Penekanan karakteristik sifat feminin terdapat pada prinsip communion, kompromitas, suka membantu, berperasaan halus, tergantung, dan senang pada kehidupan kelompok.

2.5 Hubungan Antar Variabel

Covid-19 atau sering juga disebut dengan Virus Corono adalah suatu wabah penyakit yang pertama kali ditemukan dari Tiongkok, penyakit ini menyebar dengan cepat ke seluruh permukaan bumi. Covid-19 pertama kali teridentifikasi di Indonesia pada awal Maret 2020 (surat edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat). Penyebaran virus Corono ini menyebabkan kerugian yang cukup besar di bidang perekonomian dan di bidang pendidikan, covid-19 juga mengubah model pembelajaran secara drastis, dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring), yang terdampak mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi.

Kebijakan yang diambil oleh Indonesia yaitu meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, hal tersebut membuat lembaga pendidikan harus mencari cara agar pendidikan tetap berjalan

walaupun di tengah masa pandemi saat ini. dengan munculnya Covid-19 ini, kegiatan belajar mengajar yang semula di laksanakan di sekolahan kini menjadi belajar di rumah melalui belajar daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan aplikasi seperti WhatsApp, google meet, google classroom dan E-learning. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didik. (Nakayama M, Yamamoto H, 2007) semua literatur dalam E-learning mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.

Berbagai pembelajaran yang dilakukan sering membuat peserta didik dapat memicu munculnya kurang konsentrasi karena perubahan metode pembelajaran dan kondisi sekitar, sehingga menimbulkan motivasi belajar siswa yang menurun. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa peserta didik, bahwa kurang adanya motivasi belajar siswa di MI ASSA'ADAH (MIAS) BUNGAH, yang mana perilaku-perilaku yang ditampilkan para siswa diantaranya: tidak mengikuti pembelajaran dalam jaringan (daring), tidak mengerjakan tugas, kurang aktif dalam tanya jawab. Perilaku-perilaku yang ditampilkan para siswa berbanding terbalik dengan ciri-ciri motivasi belajar, yaitu: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal(Sudirman,2011:83).

Menurut Uno (2009), motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik, dukungan sosial ayah dan ibu termasuk dalam faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi motivasi belajar.

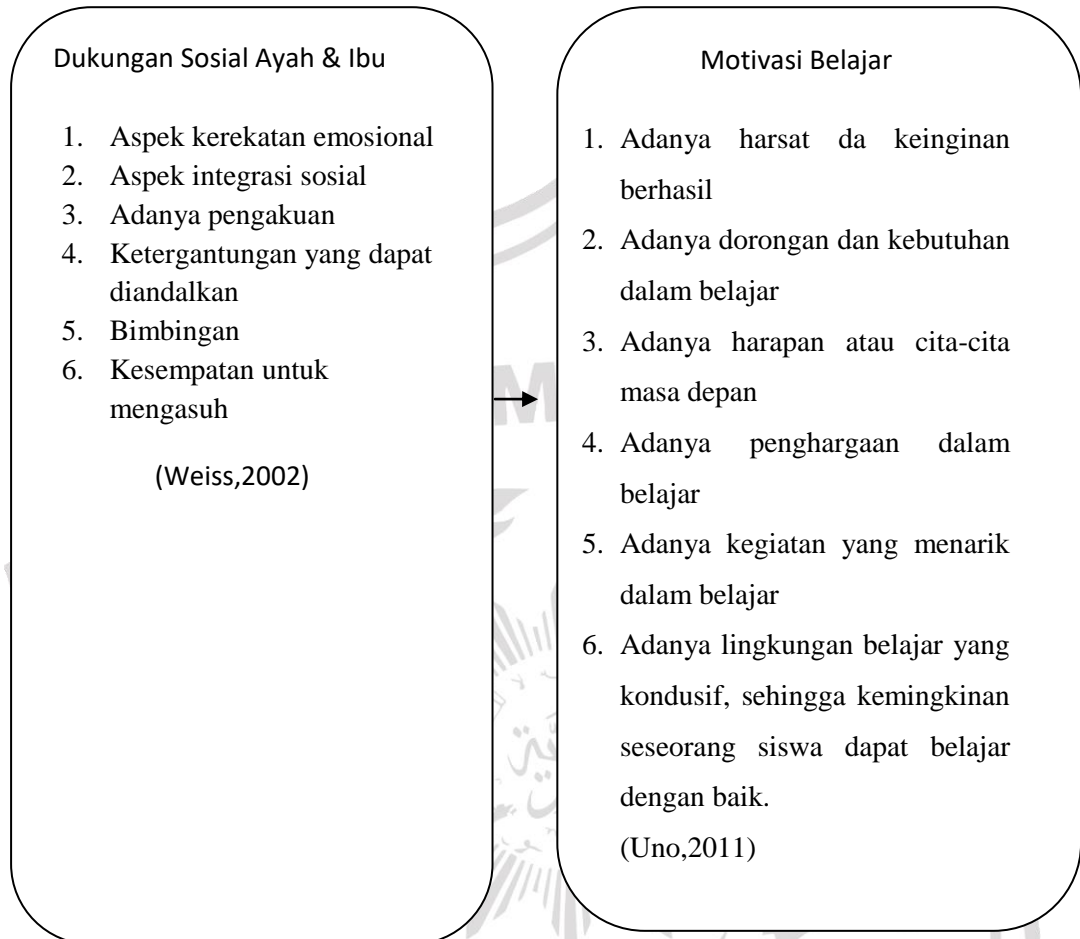
Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Sumber dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman dekat, atau rekan. Adanya dukungan sosial akan memberikan perasaan nyaman, dihargai, dan diperhatikan bagi siswa, sehingga akan memicu munculnya motivasi untuk belajar lebih giat. Dugaan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Titis Pramesti dan Yeniar (2017) yang berjudul Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = .26$ dengan $p = .001 (p < .01)$ bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah. Dukungan sosial memberikan sumbangan efektif $R^2 = .065$ atau 6,5% terhadap motivasi belajar.

Penelitian tentang dukungan sosial memiliki hubungan dengan motivasi belajar yang dilakukan Krisna Pramana dan Ari Wilani (2018) dengan judul Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri Bali Mandara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,719 dengan signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan motivasi belajar dan 51,7% variasi dalam motivasi belajar ditentukan oleh variabel dukungan sosial. Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar juga positif dan searah, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga motivasi belajar. (Krisna, 2018).

Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh dengan motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dapat menjalankan semua tugas dan tanggung jawab sebagai siswa, sehingga memiliki motivasi belajar yang tinggi.

2.6 Kerangka Konseptual



2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. H1 : Terdapat pengaruh dukungan sosial ayah terhadap Motivasi belajar anak yang menjalani pembelajaran dalam jaringan (daring) di tengah masa pandemi covid-19.
2. H2 : Terdapat pengaruh dukungan sosial ibu terhadap Motivasi belajar anak yang menjalani pembelajaran dalam jaringan (daring) di tengah masa pandemi covid-19.
3. H3 : Terdapat pengaruh dukungan sosial ayah dan ibu terhadap Motivasi belajar anak yang menjalani pembelajaran dalam jaringan (daring) di tengah masa pandemi covid-19.